

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, solidaritas merupakan sebuah karakter atau emosi solider, senasib, setia kawan, yang harus dimiliki oleh setiap anggota dalam suatu kelompok.⁵ Lain halnya dengan kata sosial, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berkaitan dengan masyarakat, diperlukan komunikasi untuk meningkatkan pembangunan, tertarik dengan kepentingan umum.⁶ Solidaritas sosial yakni suatu interaksi yang didasari oleh kepercayaan serta perasaan moral yang dipatuhi bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional antara individu ataupun kelompok.⁷ Solidaritas juga diartikan kesetiakawanan di antara anggota kelompok sosial. Kepercayaan masing-masing anggota terhadap kemampuan anggota lainnya dalam menjalankan tugas dengan baik ialah salah satu faktor adanya solidaritas yang tinggi pada suatu kelompok.

Dalam keadaan tertentu, pembagian tugas yang sesuai kecakapan setiap anggota dapat menghasilkan suatu kerja yang baik. Karena hal tersebut, maka semakin tinggi juga solidaritas pada suatu kelompok dan

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas, 2007.

⁶ *Ibid*,

⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern Jilid II*. (Jakarta: Gramedia. 1986), hlm 181.

semakin tinggi juga *sense of belonging*.⁸ Solidaritas sosial menciptakan kesetaraan, sama-sama berkaitan, serta pengalaman yang setara dalam suatu keluarga, kelompok, maupun komunitas.

Zakiah darajat memberikan definisi secara etimologi solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Lebih jauh lagi dia menyebutkan bahwa dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* atau *takaful dan ukhuwah*. Solidaritas dalam arti ini mengandung pengertian, sikap saling membantu, menanggung serta memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Sikap masyarakat Islam yang senantiasa memikirkan, memperhatikan, dan juga membantu mengatasi kesulitan; anggota masyarakat Islam yang satu merasakan penderitaan yang lain sebagai penderitaannya sendiri dan keberuntungannya adalah juga keberuntungan yang lain.⁹

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa solidaritas sosial yaitu terdapatnya tujuan bersama, rasa saling percaya, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan antar anggota dalam sebuah kelompok berdasarkan sentimental dan etiket yang dipercayai oleh sebagian besar anggota atau penduduk. Solidaritas sosial menjurus menurut keeratan atau solidaritas (keterikatan) di dalam suatu kelompok. Menurut sudut pandang sosiologi, akrabnya interaksi antar kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain tidak hanya menjadi sebuah instrumen untuk mewujudkan keinginannya, tetapi justru keakraban tersebut menggambarkan suatu tujuan utama dari kehidupan di

⁸ Abu Huraerah dan Purwanto. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: 2006), hlm 7.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 71-73.

dalam sebuah kelompok di masyarakat. Apabila suatu kelompok terus menguat, maka nantinya akan menyebabkan sense of belongingness di antara para anggota.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Bersatunya individu dalam suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, cita-cita ataupun sesuatu yang diyakini bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pengajaran moralitas umum merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat serta mendorong integrasi dan solidaritas sosial.¹⁰

Sejumlah faktor yang dapat menghasut terjadinya solidaritas sosial yaitu: *the Sacred* (sakral) yang menjadi akar dari solidaritas di masyarakat, memiliki kesamaan pada agama yang dianutnya, dan mempunyai sebuah kesadaran yang dapat memberikan suatu gagasan untuk bersatu. Dari beberapa faktor tersebut dapat membentuk suatu solidaritas dalam suatu masyarakat baik secara spontan maupun kebetulan atau situasional.¹¹

3. Bentuk Solidaritas Sosial

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu proses dalam kelompok yang menunjukkan kesolidaritan suatu golongan kelompok sebagai satu badan terhadap golongan kelompok lain yang kemudian dikolaborasi

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern 1*,(Jakarta: PT.Gramedia, 1986), hlm 181.

¹¹ Mudji Sutrisno dan Hendra putranto.ed, *Teori-Teori Kebudayaan*,(Yogyakarta: Kanisial, 2005), hlm 101- 104.

tersebut.¹² Kerjasama yakni kolaborasi antar individu terhadap individu lain, ataupun antar kelompok sampai terwujudnya efek lanjutan yang bisa dirasakan bersama. Setelah itu maka kelompok tersebut akan mampu berjalan sebagai sebuah badan sosial. Sehingga dari kerjasama itulah diharapkan dapat memberi faedah bagi para anggota kelompok yang terlibat. Sasaran utama dari kerjasama tersebut dapat dipahami oleh para anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Kerjasama tersebut biasanya terjadi karena terdapat sebuah penyesuaian individual terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Menurut Soekanto, kerjasama bisa akan semakin kuat jika ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok.¹³

Lebih lanjut Soekanto menyebutkan ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.

¹² Mudji Sutrisno dan Hendra putranto.ed, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisial, 2005), hlm 143-145.

¹³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm 66.

5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu.¹⁴

b. Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan suatu wujud solidaritas yang biasanya kita jumpai dalam masyarakat. Berlandaskan pada pendapat Hasan Shadily, gotong royong merupakan sebuah rasa dan ikatan sosial yang tidak dapat digoyahkan dan sangat terjaga. Gotong-royong lebih mudah dijumpai oleh anggota dalam suatu golongan di sebuah desa dari pada di kota.¹⁵ Ikatan gotong-royong merupakan sebuah adat pada masyarakat di pedesaan dengan memperlihatkan sebuah kolektivitas yang ada. Gotong-royong ialah sebuah figur dari solidaritas yang banyak diterapkan dan masih nampak sampai saat ini di masyarakat, Negara Kesatuan Republik Indonesia juga dijuluki sebagai negara yang penduduknya yang memiliki watak gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong juga kental dinikmati kefaedahannya, meskipun saat ini sudah mengalami perkembangan jaman yang cukup signifikan sehingga masyarakat dipaksa untuk mengubah pola berpikir yang menyebabkan munculnya rasa egoisme yang tinggi, akan tetapi nyatanya manusia ialah makhluk sosial yang notabenehnya tidak mampu untuk hidup secara individualis dan akan terus membutuhkan individu lain demi kelangsungan hidupnya, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 68.

¹⁵ Hasan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 205.

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap pembagian kerja. Perubahan di mana solidaritas sosial terbentuk atau dapat dikatakan dengan perubahan yang meliputi cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh sangatlah menarik bagi Durkheim, Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial dalam dua hal yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Munculnya sebuah kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik di karenakan terdapatnya suatu pekerjaan ataupun aktifitas dan beban kewajiban yang sama. Sedangkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik dapat bersikukuh secara bersamaan di karenakan sebuah keragaman di dalamnya baik dalam tanggung jawab ataupun tipe pekerjaan.¹⁶

Dalam pengelompokan ilmu sosial, Ide besar Emile Durkheim didominasi oleh fakta sosial. Salah satu ide awalnya yakni keinginan individu dan keinginan kolektif.¹⁷ Setelah Emile Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua bagian yaitu mekanik dan organik, suatu gagasan Emile Durkheim terkait masyarakat yaitu melihat sisi sosial individu dan beberapa hal yang mengiringinya. Fakta sosial memiliki indikator yakni unsur material dan non-material, seperti yang dideskripsikan di atas bahwa fakta sosial yakni bagaimana seorang anak yang telah dididik dan dibesarkan pada lingkungan sekitar yang dimilikinya. Berbagai rutinitas yang membuat

¹⁶George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 135.

¹⁷Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 89.

individu anak seperti pembiasaan mempergunakan tangan kanannya, dan menunjukkan rasa hormatnya kepada orang yang lebih tua, ataupun memberikan salam, serta segala hal yang berkaitan dengan pembiasaan diri seseorang dapat dimaknai sebagai fakta sosial.¹⁸

Adanya tawaran “jiwa kelompok” dapat mempengaruhi sosok individu juga menjadi faktor lain yang mendukung bahwa paradigma Emile Durkheim tersebut merupakan sebuah fakta sosial. Pada paragraf sebelumnya telah ditegaskan bagaimana sosok individu tersebut tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang diterimanya, sedangkan dalam konsep jiwa kelompok ini ditegaskan bagaimana interaksi seorang individu dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.¹⁹ Konsep yang tumbuh pada masyarakat tersebut tidak dapat dijelaskan dengan keterangan biologis maupun psikologis dari seorang secara individu. Kesulitan itu disebabkan oleh fakta sosial yang bersifat eksternal atau diluar dari individu tadi sehingga objek yang dimiliki oleh fakta sosial independent atau terlepas dari individu. Padahal dalam pandangan Durkheim individu dengan fakta sosial yang berada di posisi eksternal adalah dua hal yang berbeda.²⁰

Kerangka teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim ini mampu menawarkan alternatif teori solidaritas yang dapat digunakan sebagai pisau analisa objek kajian ini. Istilah solidaritas semakin kuat apabila digunakan sebagai landasan suatu kelompok dalam masyarakat. Beberapa hal yang melatar belakangi adanya sistem Solidaritas, diantaranya:

¹⁸ Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Eirlangga, 1986), hlm 35.

¹⁹ Ibid, hlm 143.

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi; dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern, terj. Saut Parasibu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 133.

- a. persamaan bahasa,
- b. persamaan agama,
- c. persamaan taraf perekonomian,
- d. mempunyai kerjasama yang kuat,
- e. mempunyai pengalaman yang sama,
- f. dan juga mempunyai keputusan serta pilihan kehidupan yang sama pula.²¹

Solidaritas sosial dilihat oleh Durkheim sebagai suatu gejala moral. Seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit jika dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Durkheim penyebab hal itu karena adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga.²² Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyarakat desa itu sendiri.

Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas dan membaginya menjadi dua macam yakni Solidaritas mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya

²¹ B. Wirawan, *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm 17 – 20.

²² Phil Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), hlm 112 – 114.

solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya pengalaman emosional dan kepercayaan bersama.²³

Solidaritas mekanik yakni solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut di karenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. Biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa mempunyai rasa kekeluargaan serta kepedulian yang lebih tinggi dibanding masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non material, secara spesifik berdasarkan kokohnya kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif.

Sedangkan solidaritas organik yakni solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik dilandaskan pada sebab akibat, bukan berdasarkan pemahaman pribadi mengenai nilai kemanusiaan. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan. Solidaritas organik muncul karena adanya ketergantungan antara individu

²³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm 181.

dengan kelompok itu sendiri yang mengakibatkan munculnya spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Tingginya tingkat pembagian kerja umumnya terjadi pada masyarakat di daerah perkotaan dikarenakan masyarakatnya bekerja diberbagai sektor. Sehingga tingkat solidaritas organik dapat terjadi diakibatkan tingginya pembagian kerja di suatu wilayah.²⁴

Solidaritas organik dan solidaritas mekanik memiliki karakter yang berbeda, pada solidaritas organik para ahli memaksa peranan tersendiri dalam menciptakan sebuah hubungan yang saling berkaitan dan membutuhkan. Apabila salah satu bagian ada yang tidak menjalankan atau tidak dapat memenuhi apa yang ada dalam sistem solidaritas organik maka harus ada orang lain yang menggantikannya.

Untuk menjelaskan secara lanjut terkait perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik, misalnya dengan menggunakan objek jamaah pengajian. Jika kita menemukan jamaah pengajian yang diisi oleh pembicara sentral, mempunyai suatu simbol untuk menarik jamaahnya, serta ada waktu tertentu dalam pelaksanaannya maka karakter kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian mekanik. Sedangkan apabila kelompok pengajian tersebut memiliki jadwal yang teratur, pengisi kajiannya fleksibel, tidak ada simbol khusus yang menandai pelaksanaan kajian tersebut. Maka kelompok pengajian yang ada dalam masyarakat tersebut termasuk dalam kelompok pengajian organik.

Pendapat lain yang dapat disimpulkan dari kedua karakter solidaritas tersebut yaitu, pada kelompok pengajian mekanik memiliki masyarakat atau

²⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm 181.

pengikut yang homogen sedangkan pada kelompok pengajian organik lebih mengacu pada masyarakat atau pengikut yang heterogen.²⁵ Masyarakat di pedesaan lebih banyak mendominasi dalam kelompok pengajian mekanik karena homogenitas masuk dalam berbagai faktor, seperti homogenitas ragam pekerjaan, homogenitas kepercayaan, homogenitas ideologi, serta homogenitas taraf kehidupan. Hal tersebut akan berbeda apabila dibandingkan dengan kelompok pengajian organik, kelompok pengajian organik akan melepas karakter homogenitas mereka, sehingga ragam taraf pekerjaan berbeda, heterogen dalam ideologi, bahkan heterogen dalam kepercayaan juga muncul.

Untuk mengetahui apakah masyarakat tersebut mempunyai pola solidaritas mekanik atau solidaritas organik bisa melalui konsekuensi hukuman yang telah diterapkan. Durkheim menemukan bahwa dalam masyarakat solidaritas mekanik hukuman yang berjalan adalah represif yaitu pelaku kejahatan ataupun mereka yang telah melanggar aturan akan mendapatkan konsekuensi hukuman secara bersamaan. Biasanya hukuman yang digunakan yaitu untuk mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama. Sedangkan pada masyarakat solidaritas organik hukumannya bersifat restitutif, yaitu substansi hukuman yang ada mempunyai tujuan sebagai pemulihan keadaan agar normal. Sikap restitutif tersebut muncul karena masyarakat yang kompleks serta mempunyai kepentingan individu masing-masing.

²⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm 146.

Lebih jelasnya lagi perihal solidaritas mekanik dan solidaritas organik maka disusun tabel berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan solidaritas sosial mekanik dan solidaritas organik²⁶ :

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Cara pembagian kerja yang masih rendah	Cara pembagian kerja yang sudah tinggi
Rasa kesadaran kolektif yang masih kuat	Rasa kesadaran kolektifnya yang masih lemah
Sifat individu nya rendah	Sifat individu nya tinggi
Rasa saling ketergantungan nya rendah	Rasa saling ketergantungan sudah tinggi
Ikatan biasanya terdapat pada pedesaan	Ikatan biasanya terdapat pada perkotaan
Lebih mengikat kesadaran kolektif	Lebih mengikat pembagian kerja
Ikatan ikut terlibat menghukum orang yang menyimpang	Badan badan kontrol sosial ikut terlibat menghukum orang yang meyimpang

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial mekanik biasanya muncul dari kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki pembagian kerja rendah, sedangkan solidaritas sosial organik cenderung muncul dalam masyarakat di daerah perkotaan yang mempunyai pembagian kerja yang lebih kompleks (tidak sama).

²⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hlm 183.

Deskripsi konsep dari solidaritas sosial berdasarkan pendapat Emile Durkheim di atas dipakai oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh saat melakukan penelitian. Peneliti menganggap bahwa teori tersebut relevan dengan judul penelitian yaitu solidaritas sosial komunitas hadrah Muhibbin Nabi dalam meningkatkan aktivitas keagamaan remaja di Desa Sambirejo Kecamatan Pare.

C. Hadrah

Secara historis masyarakat Madinah pada abad ke-6 telah menggunakan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan kedatangan nabi Muhamad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut kedatangan beliau dengan syair *Thaala'al Badru* yang diiringi dengan hadrah, sebagai ungkapan bahagia atas kehadiran seorang Rasul saat itu. Di Indonesia, sekitar abad 13 Hijriyah seorang ulama besar dari Negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain alAbsyi (1259-1333 H) datang ke tanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, beliau juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi rebana ala Habsyih atau yang dikenal saat ini adalah hadrah. Dengan cara mendirikan majlis sholawat dan pujian-pujian terhadap Rasulullah sebagai sarana kecintaan kepada Rasulullah SAW.²⁷

Selang beberapa waktu majlis menyebar ke seluruh penjuru daerah terutama Banjarmasin, Kalimantan dan Jawa. Habib Ali bin Muhammad bin Husain al- Absyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul “*Simthu Al-Durar*” yang di dalamnya memuat tentang kisah perjalanan dari sebelum lahir

²⁷ Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm 215.

sampai wafatnya Rasulullah SAW. Di dalamnya berisi bacaan sholawat-sholawat dan pujian-pujian kepada Rasulullah. Bahkan seringkali dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik hadrah. Sehingga sampai sekarang kesenian ini pun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta shalawat dan maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah eksistensi budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.

1. Pengertian Hadrah

Dalam segi kebahasaan, hadrah diambil dari kata “hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan” yang mempunyai arti kehadiran. Sedangkan menurut istilah hadrah yaitu suatu alat musik seperti rebana atau tambur yang dipakai pada beberapa kegiatan keagamaan misalnya perayaan Maulid Nabi SAW atau terkadang hadrah juga digunakan dalam kegiatan sunatan maupun kawinan untuk mengarak (mengiringi) nya. Hadrah merupakan sebuah kesenian domestik yang eksistensinya masih dipertahankan hingga saat ini. Hadrah merupakan salah satu kesenian dalam Islam yang meliputi shalawat Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk menyebarkan seruan di dalam agama Islam, pada kesenian ini memakai instrumen rebana. Kesenian hadrah tidak dapat dilepaskan dengan shalawat. Biasanya shalawat merupakan suatu do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.²⁸

²⁸ Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm 215.

Kesenian hadrah tidak hanya dimainkan untuk dinikmati dan didengar sendiri, akan tetapi kesenian ini juga umum ditunjukkan pada masyarakat lokal yang dimaksudkan sebagai suatu syiar. Contohnya pada beberapa acara yang diselenggarakan secara rutin yang merupakan sebuah kebiasaan di pesantren seperti peringatan akan hari lahirnya pesantren, akhirusannah, penyambutan tamu ataupun agenda yang menjadi sebuah kebiasaan yang diselenggarakan oleh para remaja di desa tertentu. Semua itu tentu tidaklah jauh dari hadrah, kasidah maupun rebana yang pada awalnya merupakan pelengkap dalam acara tersebut.

Beberapa masyarakat desa bahkan ada yang meyakini bahwa kesenian hadrah tersebut dapat menyembuhkan penyakit stroke serta melancarkan peredaran darah. Argumen tersebut dikarena saat membunyikan alat musik tersebut para penabuh memainkan menggunakan tangan kosong. Hal itulah yang dapat melancarkan peredaran darah.

Fungsi lain dari kesenian hadrah yakni dapat memberikan rasa tentram terhadap pikiran serta beban kemanusiaan dan mampu membenahi tabiat manusia.²⁹ Bagi para remaja, hadrah dapat dijadikan sebuah penyemangat untuk mendorong moralitas maupun spriritualitas dalam sebuah masyarakat khususnya bagi para remaja dalam masyarakat tersebut. Hadrah juga dapat berperan sebagai suatu sarana untuk berzikir, serta menunjukkan dan mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada para hamba-Nya.

²⁹ Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm 215.

D. Aktivitas Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan berasal dari kata yakni aktivitas dan keagamaan. Aktivitas berarti kegiatan ataupun kesibukan³⁰. Dalam artian yang lebih luas, aktivitas merupakan sebuah kegiatan rutinitas dalam suatu lingkungan baik dalam segi ucapan, perbuatan, maupun kreatifitas lainnya. Sedangkan keagamaan berarti suatu sifat yang ada pada sebuah agama ataupun segala sesuatu mengenai agama tersebut.³¹ Sehingga keagamaan dapat diartikan sebagai berbagai hal yang memiliki sifat yang terdapat dalam suatu agama tertentu dan memiliki sebuah keterkaitan dengan agama tersebut. Maka dapat disimpulkan aktivitas keagamaan yaitu semua perilaku ataupun aktivitas yang dijalankan oleh individu yang memiliki keterkaitan dengan agama. Pada buku Ilmu Jiwa Agama, aktivitas keagamaan merupakan sebuah aktivitas yang berhubungan dalam bidang keagamaan, seperti dalam penerapan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari.³²

Secara istilah, perilaku keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Mursal dan M. Taher, bahwa “perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa” misalnya aktivitas peribadatan, pemujaan atau sholat dan sebagainya. Sementara itu al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa “tingkah laku manusia mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan”

³⁰ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 26.

³¹ Ibid, hlm 20.

³² Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm 56.

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, bahwa “Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang”.³³ milsanya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

Menurut Agus Hakim, aktivitas keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia.³⁴

Sedangkan faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang, seperti, keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak bersinggungan. Jadi, selain

³³ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas ProblemProblem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 77.

³⁴ Agus Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi Shabiah-Yahudi, Kristen-Hindu dan Budha*, (Bandung: Diponegoro, 1979), hlm 11.

dari pada insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini.³⁵

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku keagamaan yang dasarnya tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual ibadah, akan tetapi juga saat melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi.

Agus Hakim mengutip Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu “dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)”.³⁶ Oleh karena itu, perilaku keagamaan merupakan satu kesatuan perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

Pertama, dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, di mana para penganut diharapkan taat.³⁷

³⁵ Ibid, hlm 11.

³⁶ Ibid, hlm 77.

³⁷ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 77.

Kedua, dimensi praktek agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.³⁸ Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas 2 kelas,³⁹ yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative seponatan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan.⁴⁰

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.⁴¹

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam

³⁸ Ibid, hlm 77.

³⁹ Roland Roberston, ed. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 295-296.

⁴⁰ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm 147-148.

⁴¹ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 77 – 78.

beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.⁴²

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum.⁴³

Agama Islam merupakan petunjuk dari Tuhan kepada Nabi sebagai pertanda bagi manusia untuk melaksanakan sistematika hidup nyata, mengontrol ikatan atau jalinan serta kewajiban kepada Allah, serta masyarakat dan alam semesta.⁴⁴ Sehingga menjadi sebuah kesimpulan bahwa aktivitas keagamaan ialah segala aktivitas yang memiliki keterkaitan terhadap sebuah agama agama baik berwujud sebuah tumpuan ataupun nilai yang kemudian membentuk sebuah rutinitas dalam kehidupan serta menjadi sebuah pedoman dalam menjalankan hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Seperti: pengajian, tahlilan, istighosah, diba'iyah, TPQ serta aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat memberikan sedikit wawasan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat dikatakan pula, aktivitas keagamaan yaitu sebuah bentuk dari pengamalan terhadap ajaran Islam

⁴² Ibid, hlm 77 – 78.

⁴³ Ibid, hlm 77 – 78.

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 14.

yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Dari situlah individu beragama dapat menerapkan dan mensyiarkan sebuah ajaran agama yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

Aktivitas keagamaan secara ringkas bisa diartikan tingkah laku manusia, sebagai reaksi yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama. Dalam Islam sikap keberagamaan dapat diartikan ke dalam manifestasi tindakan atau pengalaman ajaran Islam. Dengan demikian yang dimaksud sikap keberagamaan khususnya dalam agama Islam adalah pelaksanaan dari seluruh ajaran agama yang berdasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu perilaku keagamaan itu sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, perilaku, atau tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan akan adanya Tuhan.

Jadi, perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan atau cara berbuat dari seseorang yang dalam kesehariannya tak terlepas dari aktivitas yang terkait dengan agama yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang agama dan aktivitas di dalamnya, akan kita temukan, bahwa agama mempunyai ajaran tentang norma-norma akhlak, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Itulah norma yang diajarkan dalam agama, karena tanpa adanya ajaran, norma tidak akan berarti, karena nantinya manusia akan bertindak sesuka hatinya atau spontan dan mudah tanpa pemikiran (baik

buruknya tingkah laku manusia).

Dalam keberagaman, toleransi menjadi dasar untuk berpikir dan bertindak. Karena toleransi mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Toleransi ditanamkan dengan makna yang benar dan tulus, bukan paksaan atau intimidasi.⁴⁵

2. Bentuk-Bentuk Aktivitas Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dalam pembahasan ini adalah pada tataran praktek atau implementasi, yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai yang terkandung pada setiap praktek dari bentuk aktivitas keagamaan itu adalah diterapkan dalam tingkah laku.

Secara etimologi, praktek keagamaan dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari dua kata, yakni “praktek dan agama”. Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori dan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.⁴⁶ Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara terminologi adalah implementasi secara nyata atas apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

⁴⁵ Ahmad Subakir, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm 26.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 785.

Menurut Dr. Nico Syukur Dister “praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu.”⁴⁷ Sedangkan menurut Dr. Quraish Shihab, “praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan.”⁴⁸

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tak lepas dari adanya partisipasi atau ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan dan bukan keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan lain-lain.

Selain aktifitas dan partisipasi dalam kegiatan pembangunan fisik seperti tersebut di atas, aktivitas keagamaan bisa juga dalam bidang kegiatan non fisik, seperti berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di tempat ibadah, peringatan hari besar Islam, pengajian yang memuat dan mengupas persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain.

Dalam aktivitas keagamaan, seorang Kiai mempunyai beberapa peran di tengah-tengah masyarakat diantaranya sebagai tokoh agama, dalam hal ini Kiai diposisikan sebagai sosok yang memiliki kewenangan untuk menentukan apakah tindakan seseorang atau masyarakat sah menurut agama atau tidak. Selain itu Kiai juga berperan sebagai mediator

⁴⁷ Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm 71.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 21.

penyelesaian konflik, diantara posisi yang biasa diperankan oleh Kiai dalam menjaga kondusifitas masyarakat adalah kemampuannya menunjukkan sikap teduh, pengayom dan tuntunan yang selalu memberikan tauladan bagi masyarakat, sehingga saat terjadi konflik di masyarakat, peran mediator bisa diambil dengan mudah oleh kiai.⁴⁹

Aktivitas keagamaan seseorang sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang dengan orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari pribadi atau *privaci* seseorang. Agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih luas adalah implementasi atas nilai dan ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.

Pastinya dalam kehidupan bersosial masyarakat akan ada banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan. Aktivitas tersebut diantaranya: Sholat lima waktu berjama'ah, Pengajian, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Istighosah, Pendidikan baca Al Qur'an, Diba'iyah, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan lain lain.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Berdasarkan pendapat Zakiah Drajat, dalam tahap remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa itu setiap remaja mengalami pertumbuhan yang pesat dalam

⁴⁹ Ahmad Subakir, *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2018), hlm 53-58

berbagai sektor di kehidupannya. Remaja sudah tidak dapat lagi digolongkan sebagai anak-anak dalam segi postur tubuh, sikap, cara berpikir dan bertindak, namun remaja bukanlah sosok seorang dewasa yang telah matang dalam berbagai aspek sehingga masa inilah yang disebut sebagai masa peralihan.⁵⁰

Berdasarkan sudut pandang psikologis, masa remaja merupakan suatu perpindahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga pada saat ini seorang remaja sudah tidak mau diperlakukan lagi selayaknya anak-anak, namun apabila dilihat dari segi fisik dan motoriknya, remaja belum siap digolongkan sebagai seorang manusia dewasa dimana dituntut kematangannya dalam segi fisik dan motoriknya.⁵¹ Berbagai orang memiliki sebuah anggapan bahwa remaja merupakan sebuah kelompok individu yang sedang berada dalam fase perjalanan hidup yang biasa saja karena pada kemudian hari, remaja akan mendapatkan peran sebagai seseorang yang dewasa sehingga wajar akan kenyataannya dan tidak dapat dipermasalahkan, ketika masa remaja berakhir, seorang remaja akan mencapai sebuah titik kedewasaan baik dalam segi fisik maupun motorik. Di sisi lain, orang juga mengeluarkan anggapan bahwa remaja merupakan sebuah kelompok individu yang dinilai memiliki *problem* seperti sebuah pelanggaran sehingga dapat menyusahkan orang lain atau orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

⁵⁰ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm 101.

⁵¹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1987), hlm 63.